

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) sering terjadi pada masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan pola hidup yang tidak sehat dan kebiasaan merokok yang tidak dapat dihindari. PPOK juga dapat disebabkan oleh polusi udara, asap kendaraan, asap pabrik dan sebagainya. Salah satu penelitian menyimpulkan bahwa faktor risiko terjadinya PPOK yaitu paparan asap rokok dengan OR 3.188 artinya risiko tiga kali lebih besar menderita PPOK akan didapatkan pada seseorang yang memiliki risiko tinggi terkena paparan asap rokok dibanding dengan yang memiliki risiko rendah paparan asap rokok (Najihah and Theovena 2022). Faktor risiko yang berperan dalam kejadian PPOK, seperti usia dimana usia yang paling rentan untuk terkena PPOK adalah diatas 65 tahun, jenis kelamin dalam presentase menunjukkan laki-laki lebih berisiko untuk terkena PPOK.

PPOK sangat berpengaruh negatif pada kehidupan seseorang karena gejalanya yang sangat mengganggu berlangsungnya kehidupan sehari-hari. Penyakit paru dapat mengakibatkan gangguan pada proses oksigenasi karena adanya kerusakan pada alveoli serta perubahan fisiologi pernapasan. (Rumampuk and Thalib 2020). Maka dari itu pasien dengan PPOK pasti akan mengalami sesak napas karena menurunnya saturasi oksigen dalam tubuh. Selain itu pasien dengan PPOK juga akan mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas karena bertumpuknya secret sehingga mengganggu jalan napas dan suplai oksigen. Ketidakefektifan bersihan jalan napas adalah ketidakmampuan untuk

membersihkan sekresi atau obstruksi dari saluran pernapasan untuk mempertahankan bersih jalan napas. (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu 2020).

Data di Indonesia menunjukkan prevalensi PPOK adalah sebesar 16 juta kasus selama tahun 2024. Nusa Tenggara Timur merupakan daerah dengan prevalensi PPOK tertinggi yaitu 10,0%, disusul Sulawesi Tengah 8,0%, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Selatan masing-masing 6.7%. Sementara di Kalimantan, kasus tertinggi terdapat di Kalimantan Selatan (5.0%), disusul Kalimantan Tengah (4.3%), Kalimantan Barat (3.5%) dan Kalimantan Timur (2.8%) (2). (Najihah and Theovena 2022). Untuk daerah Jawa Tengah sendiri mencapai 3.4% dimana kasus tertinggi terletak di kota Salatiga. Dari data yang saya peroleh setelah melakukan studi pendahuluan di RSUD dr. Gondo Suwarno Ungaran terdapat 168 kasus PPOK dari bulan Januari 2024 hingga Desember 2024, sedangkan dari bulan Januari 2025 hingga April 2025 terdapat 28 kasus PPOK.

Pada pasien PPOK yang mengalami batuk berdahak tetapi tidak mampu mengeluarkan dahak sendiri intervensi yang dapat dilakukan salah satunya merupakan Fisioterapi dada yang tujuannya untuk membantu membersihkan saluran pernapasan. Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Fitria Dkk, disimpulkan bahwa terdapat peningkatan saturasi oksigen sebelum dan sesudah dilakukan intervensi Teknik Fisioterapi Dada. (Fitria Setyorini, Rohmah, and Dewi 2024). Fisioterapi dada merupakan tindakan yang dilakukan pada klien yang mengalami retensi sekresi dan gangguan oksigenasi yang memerlukan bantuan untuk mengencerkan atau mengeluarkan sekresi. (Rizqiana and Indri

2022). Teknik seperti postural drainage, perkusi, dan vibrasi menghasilkan gaya geser di interface antara udara dan lendir. Tekanan udara yang terakumulasi membantu menggerakkan dahak dari saluran kecil menuju saluran besar, sehingga lebih mudah dikeluarkan (Chatwin et al. 2018)

Dari data dan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai Pengelolaan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Dengan Fisioterapi Dada pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah:

1. Bagaimana pengelolaan asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif melalui fisioterapi dada pada pasien PPOK di RSUD Dr. Gondo Suwarno Ungaran?
2. Bagaimana hasil pengkajian pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif?
3. Bagaimana diagnosa keperawatan yang ditegakkan berdasarkan data pengkajian?
4. Apa intervensi keperawatan yang diberikan terkait masalah bersihan jalan napas tidak efektif?
5. Bagaimana implementasi tindakan fisioterapi dada pada pasien PPOK?
6. Bagaimana evaluasi kondisi pasien setelah dilakukan fisioterapi dada?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulis dapat melakukan asuhan keperawatan serta memberikan fisioterapi dada sesuai prosedur pada pasien PPOK dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dan mendokumentasikan hasil penelitian dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian pada Tn. S dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
- b. Penulis mampu menetapkan diagnosa pada Tn. S dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
- c. Penulis mampu merencanakan tindakan keperawatan pada Tn. S dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
- d. Penulis mampu melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan intervensi keperawatan dan mealukan fisioterapi dada pada Tn. S dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
- e. Penulis mampu mendokumentasikan perkembangan Tn. S dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif setelah dilakukan tindakan keperawatan.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Peneliti (Mahasiswa)

Sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dalam melakukan asuhan keperawatan secara komprehensif, khususnya dalam menangani pasien dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif melalui intervensi fisioterapi dada. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman

peneliti dalam menerapkan 5 tahap proses keperawatan secara nyata di lapangan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan literatur tambahan dalam pembelajaran asuhan keperawatan medikal bedah, khususnya pada kasus PPOK, serta mendorong mahasiswa untuk mengembangkan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif dan berbasis bukti klinis.

3. Bagi Rumah Sakit/Instansi Kesehatan

Sebagai masukan untuk mengoptimalkan peran perawat dalam penatalaksanaan pasien PPOK, khususnya dalam penerapan intervensi fisioterapi dada sebagai salah satu tindakan keperawatan mandiri. Penelitian ini diharapkan mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan keperawatan melalui pemanfaatan intervensi yang sederhana, aman, dan efektif.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Memberikan pemahaman dan edukasi mengenai pentingnya pengelolaan jalan napas melalui teknik fisioterapi dada sebagai bagian dari proses pemulihan. Diharapkan pasien dan keluarga mampu lebih aktif dan terlibat dalam perawatan, serta meningkatkan kualitas hidup pasien PPOK.

